

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Warga negara global (*global citizen*) merupakan istilah yang lahir seiring dengan semakin deras nya arus globalisasi (Prayetno, 2017; Sutrisno, 2018). Perkembangan zaman yang begitu pesat menuntut warga negara untuk menghadapi tantangan baru, sehingga memerlukan kemampuan dalam mengantisipasi serta mengatasi berbagai permasalahan global atau isu-isu global yang akan diatasi secara bersama-sama (Adha et al., 2018). Menurut Korten, pada awalnya peran warga negara hanya sebatas di wilayah negara masing-masing, kini dengan munculnya konsep warga negara global maka setiap warga negara suatu bangsa harus memahami bahwa dunia saat ini saling terkoneksi satu sama lain yang membuat seluruh individu di setiap negara saling terikat dan saling ketergantungan (Abdillah, 2015; Prayetno, 2017; Sutrisno, 2018). Situasi ini sebagai salah satu dampak globalisasi, sehingga batas-batas antar negara semakin memudar dan dunia seolah-olah tidak lagi memiliki batas (*borderless*). Dapat dikatakan bahwa konsep dari warga negara global lebih menitikberatkan pada kesadaran setiap warga negara akan tanggung jawab global, tanpa menghilangkan identitas nasional sebagai warga negara suatu bangsa (Yamanto et al., 2015).

CEE (1999) (dalam (Dasim Budimansyah, Winataputra, 2012) menjelaskan bahwa salah satu perilaku warga negara global yang harus dimiliki setiap individu adalah keterampilan berpartisipasi sebagai warga negara yang mencakup dua hal yaitu, *critical thinking skills* dan *participation skills*. Dalam

hal ini, setiap warga negara diharuskan memberikan kontribusi nyata untuk memberikan alternatif solusi pemecahan masalah sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Perilaku tersebut sangat dibutuhkan pada situasi masyarakat yang kini dihadapi oleh berbagai permasalahan sosial yang semakin kompleks (Abdillah, 2015; Gusmadi, 2018b; Prayetno, 2017). Oleh sebab itu, pembentukan sikap warga negara global yang memiliki keterampilan berpartisipasi sebagai warga negara menjadi suatu urgensi. Tujuan dari pembentukan sikap warga negara global tersebut yaitu agar setiap warga negara mampu terlibat aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, memiliki kontribusi nyata dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial, serta memiliki kesadaran akan tanggung jawab moral sosial (Adha et al., 2018; Michael Sherr, 2019).

Perilaku warga negara global yang ideal salah satunya adalah berpartisipasi aktif tidak hanya dalam bidang politik namun juga mencakup ranah sosial, seperti memecahkan masalah sosial, dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dengan menjadi relawan (Abdillah, 2015). Memecahkan masalah sosial yang hadir ditengah masyarakat ini termasuk inti dari keterlibatan warga negara (*civic engagement*), baik yang dilakukan secara kolektif maupun individual yang diikuti dengan adanya nilai-nilai, motivasi, serta komitmen sebagai *agent of change* untuk membawa kehidupan masyarakat ke arah yang lebih maju (Gusmadi, 2017; Ludovikus Bomans Wadu, Iskandar Ladamay, 2019). Secara konkret, bentuk dari *civic engagement* adalah terlibat langsung dalam aktivitas kerelawanan sebagai seorang *volunteer* untuk menunjukkan adanya tindakan langsung dalam penanganan pemecahan

masalah-masalah sosial dan mampu membawa kondisi masyarakat ke fase yang lebih baik (Abdillah, 2015; Yamanto et al., 2015). Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan bahwa *volunteerisme* atau aktivitas kerelawanan membutuhkan adanya rasa tanggung jawab sosial (*social responsibility*) (Abdillah, 2015; Adha, 2019; Adha et al., 2018). Seseorang yang memiliki kesadaran bahwa menangani masalah sosial adalah tanggung jawab bersama akan lebih mampu mengatasinya dibandingkan dengan seseorang yang menganggap hal tersebut bukan menjadi urusan pribadi masing-masing. Oleh sebab itu, pembentukan warga negara global yang memiliki keterampilan berpartisipasi sebagai warga negara dapat dilakukan melalui *civic engagement* dan aktivitas kerelawanan (Adha et al., 2018). Pembentukan warga negara global ideal yang memiliki *participation skills* ini menjadi sangat penting bagi masyarakat Indonesia karena dapat meminimalisir warga negara yang bersikap apatis. Disamping itu, pembentukan warga negara global melalui keterlibatan warga negara dan aktivitas kerelawanan juga sejalan dengan semangat Gotong Royong, sebagai nilai Pancasila yang telah mendarah daging pada masyarakat Indonesia (Abdillah, 2015).

Disisi lain, pembentukan warga negara global bukan hanya perihal menyiapkan warga negara untuk cenderung berperilaku global yang berkiblat pada budaya Barat. Sebab, hal itu justru sangat dikhawatirkan dapat melunturkan nilai-nilai Pancasila sebagai bagian dari dampak derasny arus globalisasi yang menghilangkan batas-batas lintas negara (Murdiono et al., 2014). Padahal, Pancasila dengan nilai universalnya justru dapat menjadi suatu arah bagi seluruh negara global dalam menyiapkan kewarganegaraan global

yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Sehingga, membina warga negara untuk menjadi warga negara global bukan berarti menghilangkan nilai-nilai dasar yang telah lama menjadi landasan hidup warga negara Indonesia (Joan et al., 2018; Yamanto et al., 2015). Kemudian, pada abad ke-21 ini, gejala terkikisnya nilai-nilai dasar Pancasila sangat mudah terlihat dari perilaku masyarakat yang cenderung bergaya Barat, dimana pada umumnya negara berkembang akan mengikuti gaya hidup di negara maju seperti maraknya gaya hidup hedonisme, konsumtivisme, dan budaya individualism (Murdiono et al., 2014). Sedangkan, budaya individualisme sangat tidak sesuai dengan semangat Gotong Royong yang merupakan salah satu karakter ideal warga negara global. Oleh sebab itu, kecenderungan berperilaku budaya Barat menjadi suatu permasalahan dalam upaya membina warga negara global di Indonesia sebagai negara berkembang, karena dapat menjadi ancaman terkikisnya nilai-nilai luhur bangsa. Itulah mengapa pentingnya melakukan pembentukan warga negara global yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila untuk dijadikan sebagai landasan dalam mempersiapkan warga negara Indonesia menjadi *global citizen*. Hal ini menjadi penting karena sudah saatnya Indonesia menyumbangkan arah baru bagi negara internasional dalam mengatasi permasalahan global yaitu dengan menguatkan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan warga negara global.

Keterlibatan Indonesia dalam dunia internasional telah menjadi urgensi sejak sebelum kemerdekaan yang dipicu pertama kali pada sidang BPUPKI I tahun 1945, dimana saat itu untuk pertama kalinya Soekarno memperkenalkan nilai-nilai Pancasila didepan seluruh anggota sidang yang pada usulan sila keduanya berbunyi "*Internasionalisme atau perikemanusiaan*", kemudian

dalam gagasannya tersebut Soekarno menyatakan bahwa kebangsaan Indonesia yang ia anjurkan bukanlah kebangsaan yang menyendiri (*chauvinisme*) melainkan kebangsaan yang menjalin kekeluargaan dengan seluruh bangsa di dunia (*internasionalisme*) (Latif, 2011; Murdiono et al., 2014). Selain itu, dalam pidatonya, Soekarno menegaskan lebih lanjut bahwa, internasionalisme hanya dapat hidup subur didalam bumi nasionalisme, sedangkan nasionalisme tidak dapat hidup subur jika tidak dalam tamansarinya internasionalisme (Latif, 2011). Gagasan Soekarno tersebut menjadi bibit pentingnya keterlibatan Indonesia dalam dunia internasional dewasa ini, serta menunjukkan pentingnya membina warga negara global yang mampu berkolaborasi dengan bangsa-bangsa lain untuk mengatasi permasalahan global tanpa kehilangan semangat nasionalisme.

Namun, pada kondisi aktual di lapangan masih banyak ditemukan kendala ketika melaksanakan keterlibatan warga negara khususnya bagi warga negara yang ingin terlibat aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Kendala tersebut disebabkan mulai dari kurangnya keterampilan maupun pengetahuan dalam melakukan aktivitas kerelawanan. Kemudian, terdapat program-program sosial seperti pengabdian masyarakat yang hanya sebatas acara tahunan, sehingga tidak memiliki *follow up* yang dilakukan secara kontinu (Abdillah, 2015). Serta kurangnya pendanaan bagi warga negara yang ingin mengadakan aktivitas kerelawanan secara pribadi (Yasay, 2018). Padahal, melansir dari (goodnewsfromindonesia.id, Januari 5, 2019), bahwa negara Indonesia menyumbang sebesar 53% prosentase relawan di seluruh dunia. Angka tersebut merupakan yang tertinggi di dunia mengungguli negara-negara dengan populasi

terbanyak lainnya seperti Amerika Serikat sebesar 39% dan Cina sebesar 7%. Data tersebut merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh lembaga statistik Gallup dengan pengambilan data lebih dari 150.000 responden di setiap 146 negara dengan tujuan untuk mengukur tingkat keterlibatan warga negara melalui kerelewanan pada tahun 2017. Hasil penelitian tersebut menunjukkan dari 7,6 miliar penduduk dunia, ditemukan bahwa paling banyak relawan terdapat di Indonesia. Hal ini menunjukkan tingginya minat masyarakat untuk terlibat aktif dalam aktivitas kerelawanan meskipun memiliki berbagai kendala. Sehingga, disinilah peran penting dari NGO (*Non-governmental Organization*) dibutuhkan (U., 2014). Banyaknya NGO yang hadir saat ini merupakan bukti nyata kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi menangani berbagai permasalahan sosial di masyarakat (Adha et al., 2018; Adiarsi & Silsa, 2018; Michael Sherr, 2019).

Salah satu NGO (*Non-Government Organization*) di Indonesia yang menjadi wadah bagi relawan muda yaitu sekolahrelawan.org yang berkantor pusat di Beji, Depok. Sekolah Relawan telah berdiri selama 8 tahun sejak didirikannya pada tanggal 13 Januari 2013 untuk secara aktif bergerak di dunia kemanusiaan. Sekolah Relawan merupakan sebuah komunitas yang fokus memberikan pembekalan keterampilan serta pengetahuan bagi setiap individu khususnya anak muda yang ingin terlibat langsung melalui kegiatan kerelawanan. Hal tersebut didukung dengan situasi dimana masih banyak anak muda yang tidak memiliki pengetahuan serta *skill* untuk menjadi relawan. Setelah 3 tahun berkomitmen dalam mendorong keterlibatan warga negara akhirnya Sekolah Relawan menjadi sebuah yayasan kemanusiaan resmi di

Indonesia yang diresmikan pada tanggal 21 Januari 2016 dengan tujuan utama yaitu untuk menggerakkan serta mengedukasi setiap masyarakat agar terlibat aktif di dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat dengan menjalankan program-program sosial kemanusiaan.

Dari periode Januari sampai dengan Juli 2021, Sekolah Relawan telah berhasil mendorong partisipasi masyarakat dengan melibatkan sebanyak 3.795 relawan yang aktif dalam keterlibatan warga negara melalui kegiatan kerelawanan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan belum ada yang mendalami strategi NGO dalam pembentukan warga negara global yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila melalui *volunteer activities*. Penelitian-penelitian tersebut lebih banyak membahas dari perspektif akademik dengan melihat peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam pembentukan warga negara global (Omundi & Okendo, 2018; Sutrisno, 2018; Yamanto et al., 2015).

Oleh sebab itu, berdasarkan permasalahan diatas mengenai kendala dalam pembentukan warga negara global melalui aktivitas kerelawanan, serta ancaman luntarnya nilai-nilai Pancasila dalam proses pembentukan warga negara global yang terjadi di Indonesia, maka fokus penelitian ini bertujuan untuk menelaah lebih jauh mengenai strategi Sekolah Relawan Depok dalam membina warga negara global yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini menjadi sangat penting untuk menyiapkan warga negara Indonesia menjadi *global citizen* yang tidak kehilangan nilai-nilai Pancasila melainkan sebaliknya, menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai acuan dalam terlibat aktif dalam kancah internasional.

Kemudian, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menurut Winataputra memiliki tiga domain yaitu *civics academic* atau Pendidikan Kewarganegaraan Akademi, *civics school* atau Pendidikan Kewarganegaraan persekolahan, dan *civics community* atau Pendidikan Kewarganegaraan kemasyarakatan. Ketiga domain tersebut tidak dapat terpisah satu sama lain karena memiliki tujuan yang sama yaitu membina *smart and good citizens*. Sehingga, relevansi penelitian ini dengan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu untuk mengembangkan wawasan pengetahuan mengenai *civics community* atau Pendidikan Kewarganegaraan kemasyarakatan. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak hanya bertujuan untuk membina *a good citizen* melainkan juga mengembangkan suatu gerakan yang bernama *Community Civic*.

B. Masalah Penelitian

Berdasar pada latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah bagaimana strategi Sekolah Relawan Depok dalam membina warga negara global yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila?

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus pada strategi Sekolah Relawan Depok dalam membina warga negara global berdasarkan nilai-nilai Pancasila

2. Sub Fokus Penelitian

Subfokus penelitian ini adalah keterkaitan nilai-nilai Pancasila dan kompetensi warga negara global yang terdapat pada aktivitas kerelawanan di Sekolah Relawan Depok

D. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja strategi Sekolah Relawan Depok dalam membina warga negara global berdasarkan nilai-nilai Pancasila?
2. Bagaimana implementasi strategi Sekolah Relawan Depok untuk membina warga negara global berdasarkan nilai-nilai Pancasila?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris mengenai strategi Sekolah Relawan Depok dalam membina warga negara global yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila melalui aktivitas kerelawanan, serta mendapat telaah lebih jauh mengenai dampak aktivitas kerelawanan pada individu yang menjadi *volunteer* di Sekolah Relawan, dalam membina warga negara global yang memiliki keterampilan berpartisipasi sebagai warga negara.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam menambah dan memperluas wawasan khususnya pada mahasiswa yang memiliki motivasi untuk terlibat aktif dalam kerelawanan sebagai wujud *civic engagement* untuk membina warga negara global yang memiliki keterampilan berpartisipasi sebagai warga negara. Serta memberikan wawasan baru

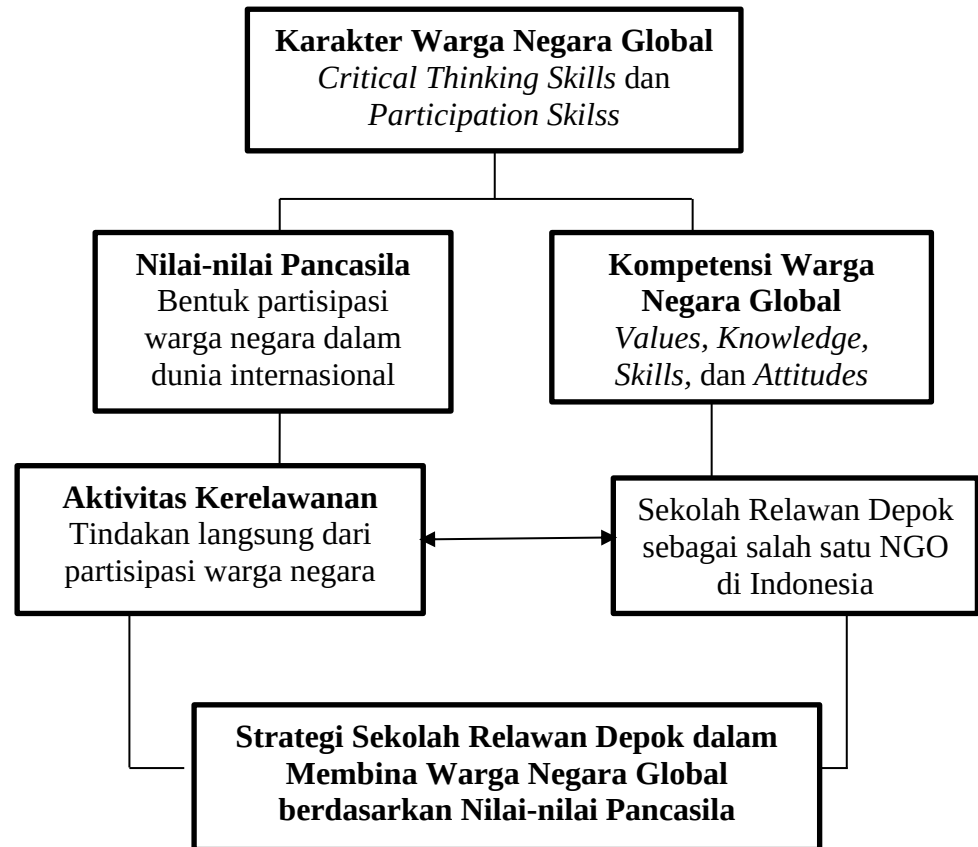
mengenai nilai-nilai Pancasila yang dapat menjadi solusi permasalahan global.

2. Manfaat Praktis

- a. Pembaca, memberi informasi mengenai strategi Sekolah Relawan sebagai NGO dalam membina warga negara global melalui aktivitas kerelawanan.
- b. Peneliti, mampu memberikan telaah lebih jauh mengenai strategi Sekolah Relawan sebagai NGO dalam membina warga negara global melalui aktivitas kerelawanan.
- c. Subjek, memberikan motivasi agar senantiasa memberikan kontribusi positif untuk membina warga negara global serta mendorong keterlibatan warga negara melalui aktivitas kerelawanan
- d. Tempat penelitian, memberi stimulus bagi NGO lainnya yang memiliki tujuan positif dalam mendorong keterlibatan warga negara dengan memberikan informasi, pelatihan, serta pendidikan sehingga dapat meningkatkan keterlibatan warga negara khususnya generasi muda dalam upaya membina warga negara global berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*

G. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual